

## Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam

M. Makbul<sup>1\*</sup>, Nur Aini Farida<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\*e-mail: [m.makbul@fai.unsika.ac.id](mailto:m.makbul@fai.unsika.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out the concepts related to students, views of nativism, empiricism, and convergence about students as well as an overview of Islamic education regarding the factors that influence the development of students. The research method used in this study is library research, which is a type of research conducted by reading relevant articles, books and magazines and other data sources to collect data from various literature, both libraries and other places that provide references both online and offline. The results of the reading are then collected, codified, and then analyzed according to the guidelines that have been set to get an overview of students' concepts in the view of the theory of empiricism, naturalism, convergence and an overview of Islamic education. Referring to the results of the research that has been done, it is stated that students are members of the community who are trying to develop their potential through a learning process that is available in certain paths, levels and types of education that have certain characteristics and characteristics. The view of nativism by Schopenhauer believes that newborn children bring certain talents, abilities and traits. Talents, abilities and traits that are innate determine the growth and development of human children. Education and environment have no effect on child development, John Lock's Empiricism, the development of children into adult human beings is completely determined by their environment or by the education and experience they have received since childhood, Naturalism by J.J Rousseau that all children are born with good character, and good nature, children will be damaged because it is influenced by the environment. Convergence with Wiliam Stem that education is very dependent on innate factors or talent and the environment. Review of Islamic Education related to factors that influence the development of students, namely related to the concept of fitrah which consists of: fitrah as caliph and fitrah monotheism.*

**Keywords:** Student, Empiricism, Naturalism, Convergence, Islamic Education

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep terkait peserta didik, Pandangan aliran nativisme, empirisme, dan konvergensi tentang peserta didik serta tinjauan pendidikan Islam terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca artikel yang relevan, buku-buku serta majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain yang menyediakan rujukan baik daring dan luring. Hasil bacaan tersebut kemudian dikumpulkan dikodifikasi kemudian dianalisis sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk mendapatkan gambaran terkait konsep peserta didik dalam pandangan teori empirisme, naturalisme, konvergensi dan tinjauan pendidikan Islam. Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa Peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang yang

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang memiliki karakteristik dan ciri-ciri tertentu. Pandangan aliran nativisme oleh Schopenhauer berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu. Bakat, kemampuan dan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak manusia. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak, Empirisme John Lock perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, Naturalisme oleh J.J Rousseau bahwa semua anak yang dilahirkan berpembawaan baik, dan pembawaan baik, anak akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Konvergensi dengan Wiliam Stem bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan Tinjauan Pendidikan Islam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yakni terkait dengan konsep fitrah yang terdiri dari: fitrah sebagai khalifah dan fitrah tauhid.

**Kata kunci:** *Peserta Didik, Empirisme, Naturalisme, Konvergensi, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Membahas soal pendidikan berarti membahas sesuatu yang memiliki cakupan yang sangat luas, sebab pendidikan bukan hanya soal sekolah guru dan materi ajar, salah satu bahasannya yakni terkait dengan peserta didik, pendidikan dan peserta didik merupakan hal tak bisa terpisahkan yang sangat penting bagi umat manusia, Ki Hajar Dewantara, ia menuliskan bahwa pengertian pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. (Muljono, 2007) Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Manusia adalah subyek dan objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subyek pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas

perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka, manusia dewasa yang berkebudayaan terutama yang berpotensi keguruan (pendidikan) bertanggung jawab formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh masyarakat bangsa itu. (Sitti Nadirah, 2016)

Jika merujuk dalam paradigma pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Hasan Langgulung bahwa, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki Fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. (Wonadi Idris, 2016)

Melihat konteks perkembangan manusia khususnya peserta didik dewasa

ini yang semakin kompleks, maka hendaknya melakukan proses pendidikan dan pengajaran hendaknya berlandaskan pada hasil-hasil riset yang relevan untuk menunjang upaya tersebut, terbukti selama Covid-19 peran sentral dari guru sebagai pendidik profesional terlihat jelas menunjukkan distingsinya. Kebanyakan orang tua kewalahan mengimbangi anaknya sendiri dalam belajar daring di rumah, sehingga kebutuhan akan memahami perkembangan anak dalam hal ini peserta didik menjadi hal yang sangat penting.

Dalam mempelajari perkembangan manusia khususnya peserta didik, diperlukan adanya perhatian khusus mengenal hal-hal sebagai berikut: 1) Proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif. 2) Proses belajar. 3) pembawaan atau bakat. Ketiga hal-hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali peserta didik. (Zainal Arifin, 2017)

Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang peserta didik tersebut mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus, namun faktanya tidak demikian dari berbagai pemberitaan muncul terkait degradasi moral yang terjadi pada peserta didik, persoalan etika yang harusnya menjadi hal yang paling mendasar dalam pendidikan semakin jauh dari peserta didik seiring perkembangan zaman.

Oleh karena sangat penting untuk menguraikan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, menyoal faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, para ahli berbeda pendapat lantaran sudut pandang dan pendekatan mereka terhadap eksistensi peserta didik tidak

sama, oleh karena itu maka penting bagi kita untuk mengakali lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada peserta didik, sehingga menjadi penting untuk membandingkan masing-masing pandangan tersebut, mencari sumber lain pandangan tersebut dalam perspektif Islam, dan harapannya tulisan ini memberikan gagasan terkait apa saja konsep peserta didik dalam perspektif Islam.

#### **A. Pandangan Aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi Tentang Pembawaan Peserta Didik**

##### **1. Aliran Nativisme**

Istilah aliran Nativisme berasal dari kata “natives” yang artinya “terlahir”. Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap proses pemikiran psikologis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869), yaitu seorang filosofis Jerman. Jenis aliran ini identik dengan pesimistis di mana memandang segala sesuatu dengan “kaca mata hitam”. (Niken Ristianah, 2021) Aliran ini berpendapat bahwa; “perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang di bawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya”. Menurut jenis aliran nativisme ini pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

Dengan demikian dapat ditegaskan pandangan nativisme bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak

berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut "pesimisme pedagogis". Aliran nativisme bertolak dari "Leibnitzian Tradition" yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam individu terdapat suatu inti pribadi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan yang sudah menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan diperoleh sejak kelahiran. (Ridha, 2018)

Merujuk dari uraian dan penjabaran berbagai teori terkait maka, dapat kita pahami secara sederhana bahwa pandangan aliran nativisme menekankan pada faktor-faktor yang di bawa manusia sejak lahir, dan potensi sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya peserta didik.

## 2. Aliran Empirisme

Tokoh aliran Empirisme adalah John Locke, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya dikenal dengan *Tabula rasa*, dengan istilah lain berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank Slate/blank tablet*) yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. John Locke berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia

dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini, alamlah yang membentuknya. Dalam pendidikan, pendapat kaum empiris ini terkenal dengan nama optimisme pedagogis. (Mohamad Samsudin, 2017)

Dalam teori ini faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. (Riyanto, 2014).

## 3. Aliran Naturalisme

Aliran ini di pelopori oleh seorang filosof Prancis Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Berbeda dengan nativisme, naturalisme berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik, dan tidak satu pun dengan pembawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang di terimanya atau yang mempengaruhinya.

“Jika pengaruh itu baik maka akan baiklah ia akan tetapi jika pengaruh itu buruk, akan buruk pula hasilnya”. (Arifin, 2016)

Pandangan naturalisme tidak memandang penting pendidikan, aliran ini juga disebut "negativisme", karena berpendapat pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam, dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Rousseau dengan gigihnya mengajak agar kembali ke alam (nature), yang baik itu (back to nature), dengan menjauhkan anak dari lingkungan kebudayaan. Ia ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat buat (artificial), sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiah sejak lahir dapat tampak secara spontan dan bebas.

#### 4. Aliran konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah Wiliam Stern, seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Empirisme. Wiliam menyebutkan bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya membentuk perkembangan manusia. Implikasi terhadap pendidikan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, kedua momen pembawaan dan lingkungan hendaknya mendapat perhatian seimbang. Dalam perkembangan manusia, pendidikan berperan penting, tetapi seorang pendidik tidak pada tempatnya dengan bangga menunjukkan: “Inilah hasil didikan saya”. Ungkapan tersebut bila ditelaah tergantung pula dari situasi saat pendidikan itu berlangsung, dari cara anak menerimanya atau

menolaknyanya, dari bakat dan kemampuan yang ada di anak, sulit ditentukan mana hasil didikan, mana penjabaran bakat dan bawaan. (Ningsih, 2009)

Aliran konvergensi merupakan gabungan dari aliran-aliran di atas, aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang. Aliran konvergensi mengatakan bahwa “pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor”, yaitu; faktor bakat/pembawaan; faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan. Inilah yang disebut teori konvergensi. (convergentie = penyatuan hasil, kerja sama mencapai satu hasil. Konvergenen = menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan). (Niken, 2021) Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting.

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca artikel yang relevan, buku-buku serta majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat

lain yang menyediakan rujukan baik daring dan luring. (Makbul, 2022) Hasil bacaan tersebut kemudian dikumpulkan dikodifikasi kemudian dianalisis sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk mendapatkan gambaran terkait gambaran pengembangan evaluasi pembelajaran. (Nawawi, 2001)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tinjauan Pendidikan Islam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik

Dari beberapa teori telah mengemukakan terkait hal yang mendeterminasi proses perkembangan peserta didik tak dapat dijelaskan dengan menyebutkan pembawaan dan lingkungan. Artinya keberhasilan seorang peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan saja, karena peserta didik tersebut tidak hanya dikembangkan pembawaan dan lingkungannya, tetapi juga oleh diri peserta didik sendiri.

Setiap orang termasuk peserta didik tersebut memiliki potensi yang memungkinkan dirinya yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Alhasil, peserta didik sendiri memiliki potensi psikologis tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam konteks lingkungan tertentu. Oleh karena itu butuh teori, landasan, dan sumber yang dapat menerangkan terkait hal apa saja mempengaruhi manusia termasuk peserta

didik. untuk menjawab hal tersebut maka sangat penting bagi kita untuk mengecek pada tinjauan pendidikan Islam terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Menarik untuk di uraikan mengenai bagaimana pandangan sumber keislaman terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yakni konsep fitrah. Mengenai soal konsep fitrah ini berbeda dengan nativisme, empirisme, naturalisme dan konvergensi, ternyata dalam sumber keislaman juga telah diuraikan konsep Fitrah Sebagai Potensi Dasar Manusia dalam Perkembangan.

Rasulullah saw. telah memberikan isyarat bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi untuk dikembangkan. Isyarat ini dapat dilihat pada sabdanya yang diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah saw: "Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Hadis ini menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir oleh anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi kondisi lingkungan sekitar yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik.

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama sehingga pendidikan sangat berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan tertentu. Seorang

pendidik akan terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia. Pendidikan bakal mengalami kegagalan, kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai fitrah manusia, sebab kenyataannya hasil-hasil pendidikan banyak dipengaruhi konsep pendidik tentang fitrah manusia.

Bila telaah lebih mendalam dengan berbagai referensi maka makna hadis yang dituliskan di atas, maka tampak bahwa yang dimaksud dengan “fitrah” manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Artinya, manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus dan dipahami oleh ulama sebagai tauhid. Selanjutnya pada pengertian menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi itu secara tekstual bermakna menyesatkan, sedangkan makna ibu bapak (alam sekitar) pada hadis tersebut kurang tepat. Fitrah yang asalnya suci sepatutnya berkembang ke arah yang baik dan benar. Agar konsep fitrah yang dimaksud lebih terarah maka perlu diuraikan fitrah yang dimaksudkan sebagai berikut:

#### 1. Khalifah sebagai Fitrah

Manusia diciptakan oleh Allah swt. selain menjadi hambanya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk

melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia. (Ma’awiyah, 2018)

Tugas hidup manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dapat dipahami dari firman Allah dalam QS Fathir/35: 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ  
كُفْرُهُ ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا  
مَقْتًا ۗ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka.

Demikianlah manusia menjadi khalifah Allah swt., di muka bumi, ia ditempatkan di bumi untuk mengelola apa yang ada di dalamnya dan untuk saling bantu-membantu antara sesama manusia untuk memakmurkan bumi ini.

Manusia adalah makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk Allah yang lain sebagai mana dikemukakan dalam QS al-Isra/17: 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak

makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Manusia dijadikan oleh Allah dalam sebaik-baik bentuk/kejadian, baik fisik maupun psikisnya. Firman Allah dalam QS al-Tiin/95: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia dilengkapi dengan berbagai alat potensial dan potensi-potensi dasar (fitrah) yang dapat dikembangkan dan diaktualisasikan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Karena itulah, maka sudah selayaknya manusia menyandang tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia harus bertanggung jawab dengan bekerja dan memelihara alam semesta ini sebagai suatu potensi dasar.

## 2. Tauhid sebagai Fitrah

Belasan abad yang silam, Islam telah hadir dengan memberikan konsep "fitrahnya", namun sampai sekarang menjadi catatan apakah makna fitrah itu? Para ahli dalam kalangan Islam mencoba memformulasikan makna fitrahnya dan tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat. (Nadirah, 2013)

Al-Raghib al-Asfahani ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkapkan kalimat fathara Allah al-khalq, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. (Pahrurrozi, 2017)

Adapun fitrah disebutkan dalam QS al-Rum/30: 30

فَأَمَّا وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Dalam hubungannya dengan konsepsi kependidikan Islam yang nativis, faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia. Hal ini digambarkan dalam kitab suci al-Qur'an tentang peristiwa Nabi Ibrahim yang orang tuanya menyembah berhala.

Dengan kemampuan akal pikirannya yang mencari dan menyelidiki alam sekitar, akhirnya dapat menemukan Tuhannya yang benar sesuai dengan keislamannya. Sebaliknya, anak Nabi Nuh yang tidak mau mengikuti ayahnya naik ke atas perahu ketika banjir besar melanda dunia, ia tetap dalam status non muslim (kafir) walaupun ayahnya sebagai nabi yang Islam. (Nadirah, 2013)

Oleh karena itu, bilamana dipertanyakan mengapa manusia menjadi muslim dan menjadi non muslim, maka jawabannya dapat diberikan bahwa setiap



diri manusia telah memiliki arah kecenderungan individual yang diperkuat oleh proses pendidikan atau diperlemah melalui pengalaman kependidikan dan pengaruh eksternal lainnya. Informasi kitab suci al-Qur'an dan sabda Nabi, bila dianalisis secara situasional (menurut suasana kejadian tertentu) jelaslah menunjukkan bahwa faktor dasar dan faktor ajar selalu berdampingan dalam mendasari pertumbuhan atau perkembangan manusia. Konsepsi Islam dalam pendidikan bisa dikatakan beraliran Konvergensi ala William Stern yang berarti Islam mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar, pengaruh pembawaan, dan pendidikan menjadi suatu kekuatan terpadu yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. (Nadirah, 2013)

Maka jelaslah bahwa manusia dalam proses kependidikan menurut Islam tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses kependidikan, sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan mengaktualisasikan dirinya selaku sosok individual, dan sekaligus kemampuan memfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarmabaktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.

Untuk tujuan itulah manusia dijadikan oleh Tuhan dalam bentuk acuan yang paling baik sebagaimana firman-Nya dalam Qs. at-Tiin;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ  
سَفَلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ  
مَمْنُونٍ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ  
الْحَكِيمِينَ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. Maka, apa alasanmu (wahai orang kafir) mendustakan hari Pembalasan setelah (adanya bukti-bukti) itu? Bukankah Allah hakim yang paling adil?

Bilamana manusia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, dalam arti pada lingkup nilai-nilai islami maka ia akan mudah tergelincir ke derajat yang paling rendah. Jadi, faktor ikhtiarlah yang mengandung nilai pedagogis yang menentukan kedudukan atau martabat kemanusiaannya selaku hamba Allah yang secara individual dan sosial senantiasa membina hubungan dengan Allah dan hubungan dengan masyarakatnya.

Uraian di atas memberikan kita gambaran terkait konsep fitrah khususnya yang terdapat dalam diri manusia yakni tugas manusia sebagai khalifah dan tauhid, kedua hal ini merupakan fitrah manusia, yang akan mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus, menjadi insan kamil.

## SIMPULAN

Peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang memiliki karakteristik dan ciri-ciri

Pandangan aliran nativisme oleh Schopenhauer berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu.

Bakat, kemampuan dan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak manusia. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak, Empirisme John Lock perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil; Naturalisme oleh J.J Rousseau bahwa semua anak yang dilahirkan berpembawaan baik, dan pembawaan baik, anak akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Konvergensi dengan Wiliam Stem bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan

Tinjauan Pendidikan Islam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yakni terkait dengan konsep fitrah yang terdiri dari: fitrah sebagai khalifah dan fitrah tauhid.

#### DAFTAR PUSTAKA

- F. Arifin Toatubun Toatubun, "Teori Belajar dan Pembelajaran Peserta Didik dalam Teori Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah." *Horizon Pendidikan* 8, no. 1 (2016): h. 23-30.
- H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 23.
- Ma'awiyah, Aisyah. "Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 2.1 (2018): 44-61.
- Makbul, M, Ferianto Ferianto, La Ismail, and Dewi S. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Hadis Maudhu'i". *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 3, no. 1 (December 15, 2022): 147-157. Accessed January 11, 2023.
- Makbul, M., & Miftahuddin, M. (2021). *The Effect Of Academic Procrastination On Learning Achievement Of Islamic Religious Education Students At Sman 5 Makassar*. *International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 27-36.
- Makbul, M., Ismail, I., Ismail, W., & Ahmad, L. O. I. (2021). *The Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Learning Outcomes of Islamic Religion and Characteristics of Students at SMA Negeri 5 Makassar*. *International Journal of Social Science And Human Research*, 4(4), 588-595.
- Malla, H. A. B., Hidayat, Y. A., Abu, A., & Makbul, M. (2022). *The Application of Multicultural Education Values in Islamic Religious Learning at Karuna High School DIPA Palu, Central Sulawesi, Indonesia*. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(06), 2309-2315.
- Mohamad Samsudin, "Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)", *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no.1 (2017): h. 33-58.
- Muljono Damopolii, "Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer", *Lentera Pendidikan* 10, no. 1 (2007): h. 52-67.

- Nadirah, Sitti. "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16.2 (2013): 188-195.
- Niken Ristianah, Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): h. 63-69.
- Pahrurrozi, P. (2017). *Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 11(2), 83-96.
- Ridha, "Tinjauan Filosofis Tentang Hereditas, Lingkungan, dan Kebebasan dalam Pendidikan Islam", *Jurnal El-Rusyd* 2, No. 1 (2018): h. 61-80.
- Rukajat, A., & Makbul, M. (2022). Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mempersiapkan Pembelajaran Profesional Pendidikan Anak Usia Dini Di RA Al-Furqaan Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 241-251.
- Rukajat, Ajat, and M. Makbul. "The Role Of Parents In Improving The Creativity Of Early Childhood Through Traditional West Java Games (Case Study In Ra Al-Khoeriyah, Banyuresmi, Garut)." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 13.2: 110-117.
- Sitti Nadirah, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi", *Lentera Pendidikan* 16, no. 2 (2016): h. 188-195.
- Tutuk Ningsih, "Telaah Konsepsi Pendidikan dan Implikasinya Bagi Terwujudnya Masyarakat Madani di Indonesia." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 (2009): h. 149-171.
- Wonadi Idris, "Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam", *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2016): h. 133.
- Zainal Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar", *Sabilarrasyad* 2, no. 1 (2017): h. 34-41.